HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PRE ANESTESI DENGAN KEJADIAN PONV PADA PASIEN GENERAL ANESTESI DI RSUD SEJIRAN SETASON BANGKA BARAT

Oleh

Zilvia Harlina¹, Septian Mixrova Sebayang², Eza Kemal Firdaus³

^{1,2,3}Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

Email: zilviaharlina@gmail.com

Article History:

Received: 24-01-2022

Revised: 12-02-2024

Accepted: 20-02-2024

Keywords:

Spearman Rank Correlation,
HRS-A Instrument, PONV
Incidence, Consecutive
Sampling

Abstract: *This study aims to determine the relationship between general anesthesia patient anxiety and the incidence of PONV at the RSUD Sejiran Setason West Bangka. This type of research is quantitative research with Spearman Rank correlation data analysis. In this case, the research variables are the anxiety level of general anesthesia patients and the incidence of PONV. Measuring the level of patient anxiety using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) instrument and measuring the incidence of PONV using an observation sheet. The sample for this study was 30 patients with general anesthesia at Sejiran Setason Hospital, West Bangka in August 2023. The sample selection for this study used consecutive sampling technique. The results of the research showed that the level of general anesthesia patients anxiety at Sejiran Setason Hospital, West Bangka Regency was mild anxiety as much as 67%, moderate anxiety as much as 30%, and severe anxiety as much as 3%. Meanwhile for no anxiety and very severe anxiety it is 0%. In the case of PONV incident in a sample of general anesthesia patients in the category of nausea only was 40%, nausea and vomiting was 13%, and 47% did not experience PONV. The results of the Spearman rank analysis showed that the relationship between anxiety and the incidence of PONV in general anesthesia patients at Sejiran Setason Regional Hospital, West Bangka Regency had a low correlation, in the same direction, and the relationship between the two variables was not significant.*

PENDAHULUAN

General anestesi merupakan suatu tindakan yang bertujuan menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar dan menyebabkan amnesia yang bersifat reversible dan dapat diprediksi, general anestesi menyebabkan hilangnya ingatan saat dilakukan pembiusan dan operasi sehingga saat pasien sadar pasien tidak mengingat peristiwa pembedahan yang dilakukan (Rian, 2022; Pramono, 2015).

General anestesi adalah suatu keadaan hilangnya kesadaran, amnesia, analgesia, kelumpuhan otot, dan sedasi ketika diberikan obat. Saat pembedahan, metode dan teknik

general anestesi dibagi menjadi 3 teknik yaitu biasanya dilakukan secara intravena, inhalasi, ataupun kombinasi keduanya (general anestesi imbang) (Mangku et al, 2010).

Tindakan anestesi atau operasi dapat mempengaruhi psikologis pada pasien yang akan menjalaninya, diantaranya dapat menyebabkan kecemasan (Eva, 2017; Stuart et al., 2007). Kecemasan pre anestesi atau pre operasi ini berdampak pada komplikasi paska anestesi diantaranya adalah mual muntah paska operasi atau yang sering disebut Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) (Eva, 2017; Catur, 2010).

Gejala komplikasi yang sering terjadi pasca operasi pada general anestesi dilaporkan cukup tinggi. Menurut Abired et al., (2019) penelitian yang dilakukan di Tripoli Medical Center, kota Tripoli, Libya, sebanyak 170 pasien disurvei setelah 2 jam operasi, kejadian PONV di ruang perawatan sebesar 28.2 % mual dan 22.3 % muntah. Dalam 24 jam, kejadian PONV meningkat menjadi 32.3% mual dan 25.8% muntah.

Kejadian PONV yang tidak tertangani dapat menyebabkan waktu inap di Post Anesthesia Care Unit (PACU) memanjang selama kurang lebih 20 menit dan meningkatkan biaya perawatan di rumah sakit (Carol et al, 1994; Gan TJ et al, 2020).

Untuk mengukur tingkat kecemasan, ada beberapa instrumen yang sering digunakan. Salah satunya adalah Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A). Menurut (Fuad Kautsar et al., 2015) skala HRS-A merupakan pengukuran kecemasan pada munculnya gejala-gejala terhadap individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HRS-A, terdapat 14 gejala yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor (skala Likert) antara 0 sampai dengan 4. Skala penilaian HRS-A meliputi: perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala somatic, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala pernapasan, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala vegetative, dan perilaku sewaktu wawancara. Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori: 0= tidak ada gejala sama sekali, 1= satu gejala yang ada, 2= sedang/separuh gejala yang ada, 3= berat/ lebih dari separuh gejala yang ada, 4= sangat berat semua gejala ada .

Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlahkan skor 1-14 dengan hasil: skor < 14 = tidak ada kecemasan, skor 14-20 = kecemasan ringan, skor 21-27 =kecemasan sedang, skor 28-41 = kecemasan berat, skor 42-52 = kecemasan berat sekali.

Instrumen pengukuran ini telah banyak diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan (Kautsar et al., 2015) pada instrumen HRS-A menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu mengungkapkan tingkat kecemasan terhadap produktivitas pegawai serta konsistensi responden dalam mengisi instrumen dapat diandalkan.

Selanjutnya pengukuran kejadian PONV juga harus dengan metode yang jelas. Menurut Rahmat et al.(2018), variabel kejadian PONV dinilai dengan menggunakan grade. Grade 1 adalah subjek penelitian yang mengalami mual, tetapi tidak muntah, sedangkan grade 2 adalah subjek penelitian yang mengalami mual dan muntah. Grade 1 dan 2 digolongkan mengalami PONV dan grade 0 adalah tidak mengalami PONV. Kejadian PONV didapat dari lembar observasi hasil wawancara kepada pasien atau perawat dalam 24 jam setelah operasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi dengan kejadian PONV pada pasien general anesthesia di RSUD Sejiran Setason

Bangka Barat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yaitu usia penderita, riwayat merokok, riwayat PONV, penggunaan opioid, dan jumlah pasien yang mengalami kejadian PONV pada pasien general anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dicari hubungan tingkat kecemasan pasien general anestesi terhadap kejadian PONV. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan penilaian yang sudah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen berupa kuesioner yang digunakan, yaitu: Kuesioner HRS-A digunakan untuk mengumpulkan data kecemasan dan Lembar observasi kejadian PONV digunakan untuk mengumpulkan data kejadian PONV pada sampel.

Untuk menganalisis hubungan kedua variable, penelitian ini menggunakan Koefisien Korelasi Rank Spearman. Koefisien Korelasi Rank Spearman merupakan statistik nonparametrik untuk data ordinal. Statistik nonparametrik adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data diukur dalam bentuk ranking. Berbeda dengan Korelasi Pearson, korelasi ini tidak memerlukan asumsi normalitas atau uji normalitas, maka korelasi Rank Spearman cocok juga digunakan untuk data dengan sampel kecil.

Berikut rumus koefisien korelasi Rank Spearman

$$\sigma = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

σ = Koefisien korelasi Rank Spearman

b_i = Rangkaian data variabel $x_i - y_i$

n = Jumlah sampel

Dalam penelitian korelasi, secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

Melihat tingkat kekuatan hubungan kedua variabel

Tingkat hubungan kedua variabel dalam korelasi rank spearman ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Interval Koefisien Tingkat Hubungan Rank Spearman

Interval Koefisien (σ)	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,20	Korelasi Sangat Rendah
0,20 - 0,40	Korelasi Rendah
0,40 - 0,70	Korelasi Sedang
0,70 - 0,90	Korelasi Kuat
0,90 - 1,00	Korelasi Sangat Kuat

Melihat arah dari hubungan kedua variabel

Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi. Besarnya nilai koefisien tersebut terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah. Artinya, jika variabel x meningkat maka variabel y juga meningkat.

Sebaliknya, jika koefisien bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak searah.

Melihat signifikansi hubungan dari kedua variabel

Kekuatan dan arah korelasi mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Dikatakan signifikan jika nilainya lebih kecil dari 0.05 atau 0.01.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan bantuan program SPSS.

Dengan program ini, nilai korelasi, arah korelasi, dan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) dapat langsung diperoleh tanpa harus melakukan perhitungan secara manual.

Setelah data di tabulasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman dengan bantuan program SPSS. Dalam penelitian ini, program SPSS yang digunakan adalah versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dengan sampel berjumlah 30 orang melalui pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu lembar kuesioner dan lembar observasi di hasilkan data sebagai berikut :

1. Data Karakteristik sampel jengan jumlah 30 pasien

Selanjutnya disajikan data pasien dengan tabel frekuensi Untuk tiap-tiap karakteristik berikut.

a. Usia

Tabel 2. Tabel frekuensi usia pasien

No	Rentang Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	7-16	12	40%
2	17-26	2	6.7%
3	27-36	5	16.7%
4	37-46	5	16.7%
5	47-56	4	13.3%
6	57-66	2	6.7%
7	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, karakteristik kelompok usia responden pada pasien pasca operasi dengan general anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat di gambarkan dari total keseluruhan sampel sebanyak 30 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar usia responden ada pada kelompok usia 7-16 tahun yaitu sebanyak 12 orang responden (40%).

b. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	17	56.7%
2	Perempuan	13	43.3%
3	Total	30	100%

c. Kebiasaan Merokok

Tabel 4 Tabel frekuensi kebiasaan merokok pasien

No	Pasien Perokok	Frekuensi	Persentase
1	Merokok	9	30%
2	Tidak Merokok	21	70%
3	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4, karakteristik kebiasaan merokok responden pada pasien pasca operasi dengan general anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat di gambarkan dari total keseluruhan sampel sebanyak 30 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan responden yang aktif merokok sebanyak 9 orang (30%) dan responden yang tidak merokok sebanyak 21 orang (70%)

d. Penggunaan Opioid Pasca Operasi

Dalam penelitian ini, juga dikumpulkan data karakteristik kelompok penggunaan di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat di gambarkan dari total keseluruhan sampel sebanyak 30 orang responden yang menggunakan Opioid Pasca operasi. Hasil penelitian menunjukkan semua pasien yang menjalani tindakan operasi dengan general anestesi menggunakan opioid.

2. Data tingkat kecemasan dengan jumlah sampel 30 pasien.

Hasil dari pengukuran dengan menggunakan instrumen HRS-A ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase tingkat kecemasan pasien dengan General Anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat

Tingkat Kecemasan	Jumlah pasien	Persentase
Tanpa Kecemasan	0	0 %
Ringan	20	67%
sedang	9	30%
Berat	1	3%
Berat sekali	0	0%
Jumlah	30	100%

3. Data tingkat PONV

Tabel frekuensi hasil dari pengukuran dengan menggunakan Lembar Observasi kejadian PONV ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil ukur tingkat kejadian PONV pasien dengan General Anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat

Tingkat Kejadian PONV	Frekuensi	Persentase
Tidak mengalami PONV	14	47%
Mual Saja	12	40%
Mual dan Muntah	4	13%
Jumlah	30	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 sampel pasien dengan general anestesi mengalami PONV dengan kategori mual saja berjumlah 12 orang (40%), mual dan muntah berjumlah 4 orang (13%), dan tidak mengalami PONV berjumlah 14 orang (47%). Telah disebutkan sebelumnya bahwa analisis korelasi rank spearman tidak mensyaratkan data yang terdistribusi normal. Sehingga data diatas yang berbentuk ordinal dapat langsung di analisis.

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi rank spearman bernilai 0.31, bernilai positif (+), dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.05. Output hasil analisis rank spearman dengan SPSS ditunjukkan gambar berikut.

Correlations

			Tingkat Kecemasan	Kejadian PONV
Spearman's rho	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	1.000	.310
		Sig. (2-tailed)	.	.095
		N	30	30
	Kejadian PONV	Correlation Coefficient	.310	1.000
		Sig. (2-tailed)	.095	.
		N	30	30

Gambar 1. Output hasil analisis Rank Spearman

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada tabel pengolahan data maka dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pada pre anestesi dengan kejadian PONV pada pasien general anestesi di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat yaitu :

1. Karakteristik responden

a. Usia

Pada penelitian ini diperoleh gambaran karakteristik usia responden sebagian besar berada pada kelompok umur 7-16 tahun yang mencapai 40%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia remaja.

Jika dilihat lebih lanjut pada tabel master (lampiran 4) maka responden pada rentang usia ini mengalami PONV pada kategori mual saja hanya sebesar 17% saja, sedangkan sisanya tidak mengalami gejala.

Belum diketahui secara pasti apakah usia berpengaruh terhadap kejadian PONV ini. Menurut Apfel (1999), faktor resiko PONV tidak mencakup usia pasien.

b. Jenis Kelamin

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 56.7% sedangkan perempuan sebesar 43.3%. Berdasarkan faktor resiko yang dikemukakan Apfel (1999), maka jenis kelamin perempuan memberikan resiko kejadian PONV yang lebih besar dari laki-laki.

Jika melihat kembali pada lampiran 4 (tabel master), 62% responden berjenis kelamin perempuan mengalami PONV. Sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki, kejadian PONV hanya sebesar 41%.

Hal ini juga bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan Hendro et al.(2018) yang menyatakan bahwa Perempuan memiliki risiko 2 sampai 4 kali lebih banyak mengalami PONV daripada laki-laki karena pengaruh hormon gonadotropin, walaupun mekanismenya belum dapat dijelaskan secara rinci.

c. Perokok

Karakteristik selanjutnya dari responden adalah perokok. Jumlah perokok seperti yang tertera pada tabel 4.3 sebanyak 30%, sedangkan bukan perokok sebesar 70%. Jika dilihat lebih lanjut pada tabel master di lampiran 4, maka 67% dari pasien perokok mengalami PONV, sedangkan pada pasien yang tidak merokok, kejadian PONV hanya 43%. Jika dibandingkan kembali dengan tabel 4.3, maka tidak merokok merupakan salah satu faktor yang menjadi menambah resiko kejadian PONV. Pada penelitian ini, ternyata terjadi hal yang sebaliknya, dimana pasien perokok mengalami persentase kejadian PONV lebih besar. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan terdapat efek proteksi rokok terhadap kejadian PONV karena terdapat induksi enzim CYP450 oleh aromatik hidrokarbon polisiklik yang terdapat dalam tar rokok. Hal tersebut menyebabkan peningkatan metabolisme obat-obat anestesi, Hendro et al.(2018). Belum diketahui secara pasti penyebab perbedaan hasil dengan teori. Diduga perbedaan ini dapat disebabkan kurangnya ketelitian dalam pengumpulan data atau disebabkan instrumen penelitian yang harus diperbaiki. Hal ini tentunya menjadi catatan dan landasan untuk para peneliti selanjutnya.

d. Penggunaan Opioid Pasca Operasi.

Pada penelitian ini, seluruh responden menggunakan Opioid. Berdasarkan Apfel (1999), penggunaan opioid merupakan salah satu faktor yang menambah resiko kejadian PONV. Hasil penelitian menunjukkan 50% dari seluruh pasien mengalami PONV. Dikarenakan semua pasien menggunakan opioid, maka karakteristik ini tidak dapat dibandingkan dengan pasien tanpa penggunaan opioid.

e. Koefisien korelasi

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi rank spearman bernilai 0.31. jika dibandingkan dengan tabel (3.2), maka hubungan antara kedua variabel berada dalam kriteria korelasi rendah.

f. Arah hubungan

Nilai yang diperoleh yaitu bernilai positif (+) yang berarti, hubungan kedua variabel bersifat searah.

g. Nilai signifikansi

Nilai signifikansi dalam analisis hubungan dari kedua variabel adalah 0.095. nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau 0.01 yang berarti hubungan keduanya tidak signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kecemasan pada sampel pasien general anestesi di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat yaitu, kecemasan ringan sebanyak 67%, kecemasan sedang sebanyak 30%, dan kecemasan berat sebanyak 3%. Sedangkan untuk tanpa kecemasan dan kecemasan berat sekali sebanyak 0%.
2. Tingkat kejadian PONV pada sampel pasien general anestesi dengan kategori mual saja sebanyak 40%, mual dan muntah sebanyak 13% , dan tidak mengalami PONV sebanyak 47%.
3. Hasil analisis korelasi rank spearman dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa, hubungan kecemasan dengan kejadian PONV pada sampel pasien general anestesi di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat memiliki korelasi rendah, searah, dan hubungan kedua variabel tidak signifikan.

SARAN

1. Bagi Perawat /Bidan RSUD Sejiran Setason Bangka Barat
Memberikan informasi dan pemahaman kepada pasien serta keluarga pasien mengenai tindakan pada pasien yang dilakukan tindakan operasi dengan general anestesi dan juga pasca dilakukan tindakan operasi dengan general anestesi pada pasien yang mengalami PONV, untuk diberikan tatalaksana berupa antiemetic, agar pasien merasa nyaman dan aman dengan pelayanan yang ada di Rumah Sakit.
2. Bagi Pihak Rumah Sakit
Memberikan informasi tentang pengaruh PONV dan menjadi panduan dalam memberikan informasi kesehatan. Di harapkan untuk dapat melengkapi data rekam medis dan status anestesi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dikarenakan keterbatasan peneliti ini maka di harapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat dilanjutkan dan dikembangkan penelitian ini dengan memperluas penelitian tentang pengaruh PONV. Sehingga dapat di ketahui faktor-faktor lain dari PONV dengan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abired, Ahmed; Elmahmoudi, Hosam; Bkhail, Nafisa; Atia, A. (2019). A Prospective Survey of Postoperative Nausea and Vomitting: Its Prevalence and Risk Factor. Libyan Journal Of Medical Science, 3, 18.
- [2] Gan, Tong J; Belani, Kumar; Bergese, Sergio; Chung, Frances; Diemunsch, P. et al. (2020). Fourth Consensus Guidelines for the Management of Postoperative Nausea and Vomiting. 131, 411.
- [3] Hendro, R. T., Pradian, E., & Indriasari, I. (2018). Penggunaan Skor Apfel Sebagai

- Prediktor Kejadian Mual dan Muntah Pascaoperasi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.15851/jap.v6n2.1425>
- [4] Kautsar, ad, Gustopo, D., & Achmadi, F. (2015). Uji Validitas dan Reliabilitas Hamilton Anxiety Rating Scale Terhadap Kecemasan dan Produktivitas Pekerja Visual Inspection PT. Widatra Bhakti.
- [5] Seminar Nasional Teknologi, 588–592.
- [6] Mangku, Gde. Gde Agung Senapathi, T. (2010). *Buku Ajar Ilmu Anestesia Dan Reanimasi* (I Made Wiryana (ed.); 1st ed.). Macanan Jaya Cemerlang.
- [7] Rian Saputra Imran. (2022). Perbandingan Mual Muntah Post Secsio Cessarea Pada Regional anestesi dan General Anestesi Di rumah Sakit Konawe. Institut Teknoligi Dan Kesehatan Bali.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN